

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang negosiasi gender melalui praktik *cross gender* K-Pop *dance cover* di Kota Samarinda ini berangkat dari dua pertanyaan utama: bagaimana bentuk pertunjukan *cross gender* K-Pop *dance cover* di Samarinda, dan bagaimana praktik *cross gender* K-Pop *dance cover* menjadi ruang negosiasi identitas dan ekspresi tubuh. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan dapat ditarik.

Pertama, mengenai bentuk pertunjukan *cross gender* K-Pop *dance cover*, penelitian menemukan bahwa praktik ini memiliki karakteristik yang kompleks dan terstruktur. Penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan *cross gender* bukan sekadar meniru koreografi idol perempuan secara mekanis, tetapi melibatkan proses konstruksi yang sadar dan detail mencakup elemen koreografi, gestur, pola gerak, ekspresi, kostum, dan tata rias.

Koreografi yang dipilih oleh Artemist mempertimbangkan tingkat kompleksitas, kepopuleran grup, dan respons audiens. Mereka cenderung memilih koreografi dengan tingkat kerampakan tinggi dan kesulitan yang menantang untuk memaksimalkan potensi anggota sekaligus membuktikan bahwa *cross gender* adalah praktik yang membutuhkan skill dan dedikasi tinggi. Gestur menjadi elemen krusial karena gestur feminin seperti cara menggerakkan tangan, kepala, pinggul adalah yang paling jelas mengkomunikasikan feminitas. Para anggota harus melalui proses pembelajaran intensif untuk menguasai gestur-gestur ini yang berbeda dari kebiasaan gerak maskulin yang telah tertanam sejak kecil.

Ekspresi wajah juga menjadi fokus perhatian karena idol K-Pop terkenal dengan kemampuan mereka mengekspresikan berbagai emosi dan karakter. Artemist melatih fleksibilitas ekspresi ini untuk bisa beradaptasi dengan konsep yang berbeda-beda. Kostum dan tata rias melengkapi konstruksi visual feminitas, meskipun dengan modifikasi penting, dimana celana pendek atau rok mini diganti dengan celana panjang sebagai bentuk negosiasi dengan norma sosial lokal Samarinda.

Tubuh adalah medium utama di mana feminitas dikonstruksi dan dinegosiasikan. Penelitian menunjukkan bahwa feminitas yang ditampilkan oleh Artemist bukanlah esensi natural yang melekat pada tubuh perempuan, tetapi hasil dari tindakan performatif yang dilatih dan diulang-ulang. Tubuh laki-laki yang melalui disiplin latihan intensif mampu merepresentasikan feminitas dengan kredibel, membuktikan bahwa gender adalah sesuatu yang dilakukan (*doing*), bukan sesuatu yang dimiliki (*being*).

Tubuh laki-laki juga memiliki keterbatasan material, baik dari struktur tulang, massa otot, proporsi tubuh yang berbeda dengan perempuan, yang akhirnya menjadi tantangan dalam merepresentasikan feminitas. Artemist menegosiasikan keterbatasan ini melalui teknik: melatih fleksibilitas, mengkompensasi perbedaan proporsi dengan memperbesar *range of motion*, dan memodifikasi gerakan tertentu tanpa kehilangan esensi koreografi asli. Keterbatasan material ini justru memiliki potensi subversif karena menunjukkan bahwa feminitas bukanlah properti natural tubuh perempuan, melainkan konstruksi yang bisa dipelajari oleh siapa saja.

Kedua, Penelitian ini juga menemukan bahwa *cross gender* K-Pop *dance cover* adalah ruang negosiasi gender yang kompleks di mana norma gender tradisional ditantang melalui praktik performatif, di mana budaya global dan nilai lokal bernegosiasi, dan di mana generasi muda mencari cara untuk mengekspresikan diri di luar batasan yang kaku. Meskipun masih menghadapi berbagai hambatan, praktik ini menunjukkan tren positif dan potensi untuk terus berkembang.

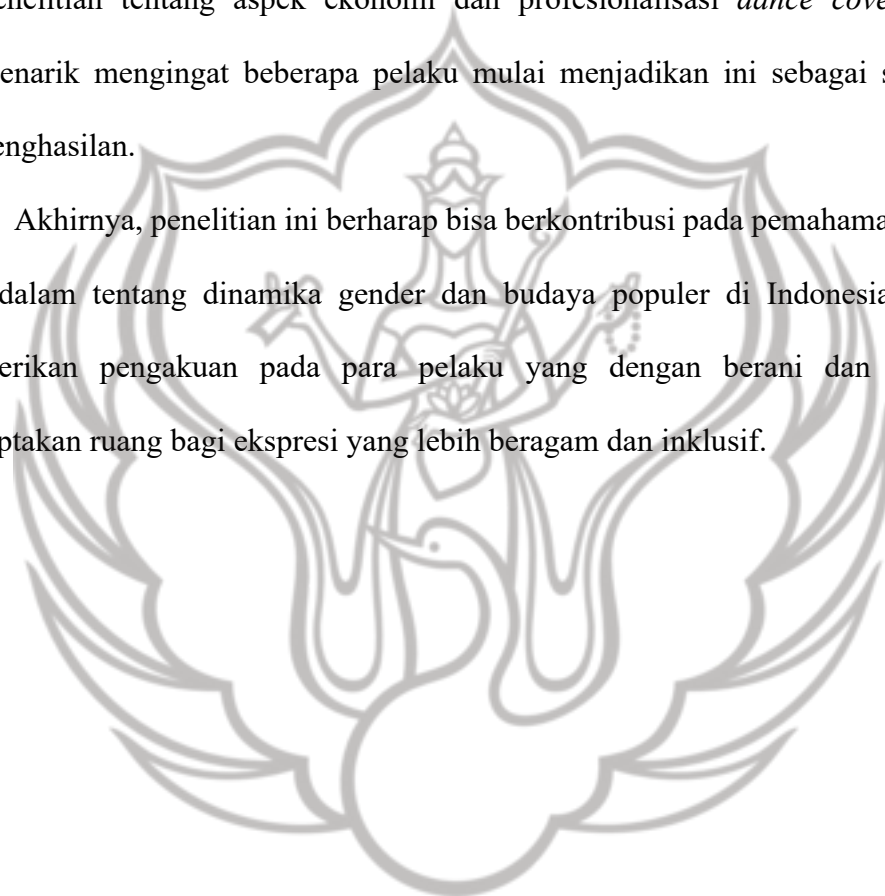
B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan untuk berbagai pihak. Untuk para pelaku *cross gender*, teruskan konsisten berkarya dan fokus pada peningkatan kualitas. Prestasi dan kualitas adalah legitimasi terbaik. Bangun jaringan dengan komunitas K-Pop di kota lain untuk berbagi pengalaman dan strategi. Dokumentasikan perjalanan dengan baik karena ini adalah bagian dari sejarah budaya populer lokal.

1. Saran untuk masyarakat, berikanlah ruang dan kesempatan yang setara bagi *cross gender* dalam kompetisi dan *showcase*. Jangan diskriminasi berdasarkan genre atau konsep. Edukasi audiens bahwa *cross gender* adalah pilihan artistik, bukan pernyataan tentang identitas personal pelaku.
2. Saran untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka banyak pertanyaan yang bisa dikaji lebih lanjut. Penelitian komparatif antara *cross gender* di berbagai kota dengan karakteristik sosial berbeda bisa memberikan pemahaman yang lebih luas. Penelitian longitudinal yang mengikuti perkembangan pelaku *cross gender* dalam jangka panjang bisa mengungkap

bagaimana praktik ini mempengaruhi identitas dan kehidupan mereka. Penelitian tentang respons audiens dengan metode yang lebih kuantitatif bisa memberikan data yang lebih representatif tentang penerimaan masyarakat. Penelitian tentang aspek ekonomi dan profesionalisasi *dance cover* juga menarik mengingat beberapa pelaku mulai menjadikan ini sebagai sumber penghasilan.

Akhirnya, penelitian ini berharap bisa berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika gender dan budaya populer di Indonesia, serta memberikan pengakuan pada para pelaku yang dengan berani dan kreatif menciptakan ruang bagi ekspresi yang lebih beragam dan inklusif.



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2019). Identitas gender dalam praktik cross cover pada komunitas K-Pop *dance cover* di Indonesia. *Jurnal Kajian Budaya*, 7(2), 112–128.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large : cultural dimensions of globalization* / Arjun Appadurai. In *Public worlds: v. 1*.
- Asmoro, A. A. (2015). Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Pengetahuan Korean Music Popular (K-Pop) Di Soulmate Community Kota Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3(1).
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble*. New York: Routledge.
- Chairunnisa, L., Sari, W. E., & Arifin, D. (2020). Sistem Informasi Geografis Pemetaan Tempat Wisata Di Kota Samarinda Berbasis Web. *Buletin Poltanesa*, 21(1). <https://doi.org/10.51967/tanesa.v21i1.319>
- Connell, R. W. (2005). *"Masculinities."* Routledge.
- Crenshaw, K. W. (2013). Mapping the margins: Intersectionality, identity politics, and violence against women of color. In *The Public Nature of Private Violence: Women and the Discovery of Abuse*. <https://doi.org/10.2307/1229039>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, by John W. Creswell. In *Western Journal of Nursing Research* (Vol. 21, Number 1).
- Desiree, R. A. (2017). Semiotika Tari: Membaca Tubuh Sebagai Teks Pertunjukan. *Jurnal Seni Tari*, 6(1), 45–58.
- Etikasari, Y. (2018). Kontrol Diri Remaja Penggemar K-Pop (K-Popers) (Studi pada Penggemar K-Pop di Yogyakarta). *ξ*, (1).
- Goffman, E. (2016). The presentation of self in everyday life. In *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Hall, S. (1997). Introduction & The Work of Representation. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publication
- Herlina, H. (2021). Ketika Koreografi Berdialog dengan Kamera. *Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi Dan Media Baru*, 12(1). <https://doi.org/10.52290/i.v12i1.14>

- Heryanto, A. (2008). Popular culture in Indonesia: Fluid identities in post-authoritarian politics. In *Popular Culture in Indonesia: Fluid Identities in Post-Authoritarian Politics*. <https://doi.org/10.4324/9780203895627>
- Indrawati, A., Dewi, C. K., Ekawati, E., Imawati, D., & Umaroh, S. K. (2025). *Profil Gender Dan Anak Kota Samarinda*. Samarinda: Penerbit Tahta
- Jenkins, H., & Plasencia, A. (2024). Convergence Culture: Where Old and New Media Collide. In *Is the Universe a Hologram?* <https://doi.org/10.7551/mitpress/10428.003.0018>
- Jung, S. (2011). Korean masculinities and transcultural consumption: Yonsama, Rain, Oldboy, K-pop idols. In *Korean Masculinities and Transcultural Consumption: Yonsama, Rain, Oldboy, K-Pop Idols*.
- Kim, E. M., & Ryoo, J. (2007). South Korean Culture Goes Global: K-Pop and the Korean Wave. *Korean Social Science Journal*, 34(1).
- Lie, J. (2012). What is the K in K-pop? South Korean popular music, the culture industry, and National Identity. *Korea Observer*, 43(3).
- Miles, M. B., Huberman, A. H., Saldana, J. (1994). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook. Experiencing Citizenship: Concepts and Models for Service-Learning in Political Science*. United States: Sage Publications
- Nuraini, C. (2016). Budaya Populer dan Konstruksi Identitas Generasi Milenial Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 5(2), 125–137.
- Nurhadi, Z. F., Suseno, N. S., & Sujana, A. (2019). Model Komunikasi Tentang Presentasi Diri Grup K-pop Cross Cover Dance Grup EX(SHIT). *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 4(1).
- Oh, C. (2022). K-POP DANCE: Fandoming Yourself on Social Media. In *K-pop Dance: Fandoming Yourself on Social Media*. <https://doi.org/10.4324/9781003212188>
- Oh, C. (2024). Authenticities of K-pop Cover Dance Influencers in/from Bali, Indonesia. *Dance Chronicle*, 47(3). <https://doi.org/10.1080/01472526.2024.2384976>
- Permata, F. C., Hariyadi, H., Rizkidarajat, W., & Mutahir, A. (2024). Androgini pada Komunitas Cross-Dresser K-Pop *Dance Cover* Glacies Crew. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 6(3). <https://doi.org/10.20527/pn.v6i3.12382>
- Pratiwi, L., & Suyanto, B. (2018). Kosntruksi Maskulinitas pada Komunitas *Dance Cover* K-Pop di Surabaya. *Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa SI Sosiologi UNESA*, 6(3), 1–10.

- Puspitasari, D. (2018). Pembelajaran Tari Berbasis Digital: Studi Kasus Komunitas *Dance Cover* di Jakarta. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 18(1), 88–99.
- Rahmawati, D. (2020). Dinamika Presentasi Diri Dalam K-Pop Cross Cover Dance. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 145–156.
- Revaldo, H. V. (2017). *Mitologi dunia: Mitos-mitos terkenal yang dipercaya masyarakat penjuru dunia*. Diva Press.
- Rosalina, V., & Yuda, F. (2022). Creative Process Of Contemporary Dance Geometry: A Choreographic Work With A Social Psychological Approach. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 24(1). <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v24i1.2090>
- Santiana, El., Juwita, R., & Dwivayani, K. Dr. (2022). Dampak penggunaan media sosial instagram terhadap perilaku konsumtif *dance cover* K-Pop crush. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2023(2).
- Saputra, M. A. (2018). Perspektif Kelompok Islam Tentang Kerukunan Beragama Di Kota Samarinda, Kalimantan Timur. *Mimikri*, 4(1).
- Shim, D. (2022). Dampak K-Pop Terhadap Perilaku Remaja di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 1(01).
- Spradley, J. (1998). The Ethnographic Interview (from Spradley, 1979). *Introduction to Qualitative Methods*.
- Suganda, V., & Primadini, I. (2024). Maskulinitas Crossdresser Laki-Laki Dalam Dunia *Dance Cover* K-Pop. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2). <https://doi.org/10.37715/calathu.v6i2.3958>
- Supriyanto, E. (2018). Tubuh Tari Indonesia Sasikirana Dance Camp 2015-2016. *Panggung*, 28(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v28i2.550>
- Tasya Febrianty. (2024). Representasi Feminisme Dalam Lagu K-Pop “Nxde” Oleh (G)-Idle. *Indonesian Journal of Linguistics*, 1(1). <https://doi.org/10.33005/ijl.v1i1.5>
- Turner, V. (2025). Liminality and communitas. In *The Performance Studies Reader: Fourth Edition*. <https://doi.org/10.4324/9781003282969-16>
- Ulinuha, I. A., & Istiqomah, F. Z. (2025). Gandrung Tak Hanya Menari: Identitas Perempuan dan Perlawanan dalam Budaya Banyuwangi. In *Jurnal Budaya Nusantara* 8(1).
- Wardhani, F. P. R. (2019). Ruang Digital sebagai Panggung Baru Seni Pertunjukan Era Milenial. *Jurnal Seni Dan Desain*, 9(2), 145–156.

Williams, R. (1983). *Culture and Society 1780-1950*. Columbia University Press.

